

Budaya *Naketi Uab Atoin Meto* dan Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Spiritualitas Kemanusiaan di tengah Dehumanisasi Global

Esti Regina Boiliu
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala
estireginaboiliu@sttsangkakala.ac.id

Abstract: This study examines the values of *Naketi Uab Atoin Meto* culture and their contribution to developing humanizing spirituality within Christian Religious Education in the context of global dehumanization. While previous studies have explored *Naketi* as a cultural practice of reconciliation, limited research has critically integrated its values into a systematic theological-pedagogical framework within Christian Religious Education. Using a descriptive qualitative approach through content analysis and theological hermeneutics, this study identifies four core values in *Naketi*: confession of wrongdoing, forgiveness, reconciliation, and relational restoration. These values are analytically reconstructed into a relational spirituality framework and further synthesized into a conceptual model termed the *Naketi-Based Humanizing Spirituality Model*. The findings demonstrate that *Naketi* functions not only as a social practice but as a transformative mechanism that integrates personal awareness, interpersonal restoration, and communal-spiritual validation. The proposed model consists of three interrelated layers: cultural value foundation, spiritual transformation process, and pedagogical implementation in Christian Religious Education. This study contributes to contextual theology by positioning local culture as an active theological source (*locus theologicus*) and offers a transformative pedagogical framework that shifts Christian Religious Education from a cognitive-doctrinal approach toward a relational and praxis-oriented model. The study provides practical implications for contextual curriculum development and recommends further empirical research to test the model in educational settings.

Keywords: *Naketi*; *atoin meto* culture; humanizing spirituality; Christian religious education; dehumanization.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya *Naketi Uab Atoin Meto* serta kontribusinya dalam pengembangan spiritualitas kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah krisis dehumanisasi global. Studi sebelumnya umumnya menempatkan *Naketi* sebagai praktik budaya rekonsiliasi, namun belum banyak yang mengintegrasikannya secara sistematis dalam kerangka teologis dan pedagogis Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi dan hermeneutik teologis. Hasil penelitian mengidentifikasi empat nilai utama dalam *Naketi*, yaitu pengakuan kesalahan, pemaafan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi. Keempat nilai ini direkonstruksi menjadi kerangka spiritualitas relasional dan disintesis ke dalam suatu model konseptual yang disebut *Model Spiritualitas Kemanusiaan Berbasis Naketi*. Temuan menunjukkan bahwa *Naketi* tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi sebagai mekanisme transformasi yang mencakup kesadaran personal, pemulihan relasi interpersonal, dan legitimasi komunal-spiritual. Model yang dihasilkan terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu fondasi nilai budaya,

proses transformasi spiritual, dan implikasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dengan menempatkan budaya lokal sebagai sumber teologi yang aktif (*locus theologicus*), serta menawarkan kerangka pedagogis transformatif yang menggeser Pendidikan Agama Kristen dari pendekatan kognitif-doktrinal menuju pendekatan relasional dan praksis. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum kontekstual serta merekomendasikan penelitian empiris lanjutan untuk menguji implementasi model dalam praktik pendidikan.

Kata kunci: *Naketi*; *atoin meto*; spiritualitas kemanusiaan; pendidikan agama Kristen; dehumanisasi

I. PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi global menuntut pemahaman ulang terhadap spiritualitas Kristen, terutama dalam konteks pendidikan agama. Fenomena dehumanisasi yang ditandai dengan individualisme ekstrem, kekerasan digital, dan lemahnya relasi sosial semakin mengaburkan martabat manusia dalam kehidupan modern.¹ Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya lokal seperti *Naketi Uab Atoin Meto* menghadirkan perspektif rekonsiliatif yang relevan bagi pendidikan iman Kristen. Praktik *Naketi* yang menekankan pengakuan kesalahan, pemulihan relasi, dan penyelarasan hidup menjadi sumber spiritualitas yang berpotensi memperkaya PAK. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas yang memulihkan relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Karena itu, integrasi nilai *Naketi* dalam PAK menjadi penting bagi pengembangan spiritualitas kemanusiaan di tengah dehumanisasi global.

Konstruksi spiritualitas Kristen tidak monolitik dan memiliki berbagai model yang berkembang sepanjang sejarah. Model spiritualitas kontemplatif, misalnya, menekankan keheningan dan transformasi batin sebagai dasar pertumbuhan iman.² Model lain seperti spiritualitas pastoral-relasional menekankan rekonsiliasi, penyembuhan, dan pendampingan sebagaimana ditemukan dalam pelayanan pastoral.³ Ada pula spiritualitas etis-kemanusiaan yang menekankan solidaritas, pengampunan, dan praksis keadilan sebagai bentuk spiritualitas publik.⁴ Selain itu, spiritualitas kontekstual menawarkan kerangka untuk membaca kembali iman Kristen melalui dialog dengan budaya lokal.⁵

¹ Maidiantius Tanyid, "Enhancing Theological Imagination in Indonesian Higher Education: Pedagogical Strategies," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (February 28, 2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10348>.

² Sony Kristiantoro, "Spiritualitas Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize Di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga)," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (June 2, 2021): 121–34, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.87>.

³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 36.

⁴ Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Pentecostal Spiritual Formation: The Passion of Social for Humanity in Society 5.0 Era," 2023, 144–54, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_17.

⁵ Stephen B Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 68.

Dengan memaparkan model-model tersebut, penelitian ini memperjelas posisi spiritualitas kemanusiaan berbasis *Naketi* dalam peta spiritualitas Kristen yang lebih luas.

Di tengah perkembangan global, spiritualitas yang hanya menekankan pengalaman pribadi dinilai tidak lagi memadai untuk menghadapi krisis kemanusiaan kontemporer. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan iman harus menekankan relasi, empati, dan keutuhan manusia.⁶ Dalam hal ini, nilai-nilai *Naketi* dapat dipahami sebagai sumber spiritualitas relasional yang selaras dengan prinsip teologis mengenai pengampunan dan rekonsiliasi. Dengan memadukan nilai budaya lokal dan prinsip spiritualitas Kristen, PAK dapat menjadi ruang pembentukan iman yang lebih humanis. Model pembelajaran seperti ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengalami spiritualitas yang menyentuh aspek moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, spiritualitas kemanusiaan dapat dikembangkan sebagai respons konstruktif terhadap dehumanisasi global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami nilai-nilai *Naketi* dalam kaitannya dengan spiritualitas kemanusiaan melalui PAK. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah penelitian-penelitian terkini yang membahas spiritualitas, pendidikan agama, dan budaya lokal. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci mengenai pemaafan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi dalam tradisi *Naketi*.⁷ Pendekatan hermeneutik teologis kemudian digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai tersebut dalam terang iman Kristen.⁸ Penafsiran ini memungkinkan terjadinya dialog antara budaya lokal dan teologi Kristen dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai *Naketi* tetapi juga mengintegrasikannya dalam kerangka pendidikan iman yang transformatif.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan tersebut dan berupaya menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana nilai-nilai budaya *Naketi Uab Atoin Meto* dipahami sebagai praktik rekonsiliasi dan spiritualitas relasional? (2) bagaimana integrasi nilai *Naketi* dapat dikonstruksi dalam Pendidikan Agama Kristen? dan (3) bagaimana model spiritualitas kemanusiaan berbasis *Naketi* dapat dikembangkan dalam konteks dehumanisasi global?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis nilai-nilai rekonsiliatif dalam budaya *Naketi Uab Atoin Meto*, (2) mengkonstruksi integrasi nilai *Naketi* dalam Pendidikan Agama Kristen, dan (3) merumuskan model spiritualitas kemanusiaan berbasis *Naketi* sebagai respons terhadap dehumanisasi global.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai *Naketi*, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kerangka pendidikan iman yang transformatif. Nilai-nilai *Naketi* dipandang sebagai landasan spiritualitas relasional yang dapat memperkaya PAK

⁶ David C. Wang et al., "Spiritual Formation in Theological Education: A Multi-Case Exploration on Seminaries and Student Development," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20, no. 1 (April 2023): 65–86, <https://doi.org/10.1177/07398913231177722>.

⁷ Mariette Bengtsson, "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis," *NursingPlus Open* 2 (2016): 8–14, <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>.

⁸ Anthony C; Thiselton, *The Hermeneutics of Doctrine* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2016), 29.

dalam membentuk manusia yang bermartabat. Integrasi ini diharapkan memperkuat relevansi pendidikan agama dalam menjawab tantangan moral dan sosial di era global, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis nilai-nilai budaya *Naketi Uab Atoin Meto* dalam kaitannya dengan pengembangan spiritualitas kemanusiaan melalui Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna konseptual dan teologis dari berbagai sumber tertulis secara mendalam dan interpretatif.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, tahap pengumpulan dan seleksi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi sumber-sumber ilmiah yang relevan berupa artikel jurnal, buku teologi, dan kajian antropologi budaya yang berkaitan dengan *Naketi*, spiritualitas, dan Pendidikan Agama Kristen. Seleksi literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria relevansi tema, kebaruan publikasi, dan kontribusi teoritis terhadap topik penelitian.

Kedua, tahap analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama dalam data. Dalam proses ini, peneliti melakukan langkah-langkah: (1) reduksi data dengan memilih bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian; (2) pemberian kode (*coding*) terhadap konsep-konsep kunci seperti pengakuan, pemaafan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi; serta (3) kategorisasi tema untuk menemukan pola makna yang berulang. Prosedur ini mengikuti pendekatan sistematis analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Bengtsson yang menekankan pentingnya proses *decontextualization*, *recontextualization*, *categorization*, dan *compilation* dalam menghasilkan temuan yang valid.⁹ Ketiga, tahap interpretasi dilakukan melalui pendekatan hermeneutik teologis. Dalam tahap ini, data yang telah dikategorikan ditafsirkan dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks budaya, dan perspektif teologis. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Thiselton¹⁰ yang menegaskan bahwa hermeneutik memungkinkan dialog dinamis antara teks dan pembaca dalam konteks tertentu, sehingga makna tidak bersifat statis melainkan kontekstual. Melalui proses ini, nilai-nilai budaya *Naketi* ditafsirkan dalam terang prinsip-prinsip teologi Kristen, khususnya terkait rekonsiliasi, pengampunan, dan pemulihan relasi.

Dengan demikian, keseluruhan metode penelitian ini mencakup tiga langkah utama, yaitu seleksi literatur, analisis isi berbasis kategorisasi tema, dan interpretasi hermeneutik teologis. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang komprehensif antara refleksi teologis dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menghasilkan konstruksi konseptual mengenai spiritualitas kemanusiaan berbasis *Naketi* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

⁹ Bengtsson, "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis," 29.

¹⁰ Thiselton, *The Hermeneutics of Doctrine*, 13.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Nilai-Nilai *Naketi* dalam Perspektif Rekonsiliasi

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas budaya *Naketi Uab Atoin Meto*, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai utama dalam praktik *Naketi* dapat dikonstruksi ke dalam empat kategori tematik utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) pengakuan kesalahan sebagai kesadaran moral-spiritual, (2) pemaafan sebagai mekanisme pemulihan relasi sosial, (3) rekonsiliasi sebagai proses kolektif dan berkelanjutan, dan (4) pemulihan relasi komunal dan spiritual sebagai orientasi akhir dari praktik *Naketi*.

Temuan ini diperoleh melalui proses *coding* dan kategorisasi data dari literatur yang telah diseleksi secara purposif, kemudian direduksi dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna (*meaning unit*) yang muncul secara berulang dalam berbagai sumber. Selanjutnya, kategori tersebut direkonstruksi secara hermeneutik teologis untuk melihat pola relasional dan spiritual yang terkandung dalam praktik *Naketi*. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan sekadar deskripsi literatur, tetapi merupakan hasil sintesis analitis peneliti terhadap pola makna yang konsisten dalam studi-studi tentang *Naketi*.

Pengakuan kesalahan sebagai kesadaran moral dan spiritual

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengakuan kesalahan dalam tradisi *Naketi* merupakan titik awal yang menentukan dalam proses rekonsiliasi. Dari hasil coding terhadap beberapa literatur, ditemukan pola yang konsisten bahwa pengakuan tidak hanya dipahami sebagai tindakan verbal, tetapi sebagai proses kesadaran moral yang bersifat reflektif, sosial, dan spiritual. Tamelab dkk. menunjukkan bahwa proses *Naketi* selalu diawali dengan tahap pengungkapan kesalahan secara terbuka di hadapan komunitas sebagai bentuk tanggung jawab sosial.¹¹ Berdasarkan analisis peneliti, tahap ini mengandung dua makna penting: pertama, pengakuan sebagai pembongkaran relasi yang rusak; kedua, pengakuan sebagai tindakan pemulihan integritas sosial. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif *Naketi*, kesalahan tidak disembunyikan secara individual, tetapi diolah dalam ruang komunal sebagai bagian dari proses pemulihan tatanan sosial dan spiritual.

Pemaafan sebagai mekanisme pemulihan relasi sosial

Kategori kedua yang ditemukan adalah pemaafan sebagai mekanisme utama dalam pemulihan relasi. Hasil analisis isi menunjukkan bahwa pemaafan dalam *Naketi* tidak berdiri sebagai tindakan individual, tetapi selalu melibatkan komunitas sebagai ruang legitimasi sosial. Saetban, Snae, dan Freitas menjelaskan bahwa pemaafan dalam ritus *Naketi* merupakan proses yang melibatkan penerimaan sosial setelah pengakuan dilakukan secara

¹¹ Karolina Apriance Tamelab, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Enge, "Studi Psikologis: *Naketi* Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 299–307.

terbuka.¹² Namun, berdasarkan interpretasi peneliti, pemaafan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai penerimaan sosial, tetapi juga sebagai rekonstruksi ulang jaringan relasi yang sebelumnya terputus. Dengan demikian, pemaafan dalam *Naketi* dapat dipahami sebagai mekanisme sosial-religius yang menghubungkan kembali individu dengan komunitasnya melalui legitimasi bersama, bukan sekadar keputusan personal.

Rekonsiliasi sebagai proses kolektif dan berkelanjutan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam *Naketi* bersifat prosesual, bukan peristiwa instan. Hasil analisis terhadap beberapa studi menunjukkan adanya pola bahwa pemulihan relasi terjadi dalam dua dimensi, yaitu dimensi sosial (*interpersonal*) dan dimensi batin (*intrapsikis*). Tamelab dkk. melaporkan bahwa dalam beberapa kasus, relasi sosial dapat pulih setelah proses *Naketi*, namun pemulihan emosional individu masih dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang.¹³ Berdasarkan analisis peneliti, hal ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam *Naketi* tidak hanya menyentuh aspek eksternal relasi, tetapi juga proses internal penyembuhan psikologis. Dengan demikian, rekonsiliasi dalam *Naketi* dapat dikonstruksi sebagai proses berlapis yang mencakup pemulihan hubungan sosial sekaligus pemulihan batin secara berkelanjutan, sehingga tidak dapat dipahami sebagai tindakan tunggal.

Pemulihan relasi komunal sebagai orientasi teologis-sosial

Kategori terakhir yang ditemukan adalah pemulihan relasi komunal sebagai tujuan akhir dari seluruh proses *Naketi*. Kajian Benu menunjukkan bahwa *Naketi* memiliki fungsi sebagai bentuk konseling pastoral berbasis budaya yang melibatkan keluarga dan komunitas secara aktif dalam proses pemulihan relasi.¹⁴ Namun, berdasarkan sintesis analitis peneliti, fungsi ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi normatif, yaitu mengembalikan keteraturan relasi dalam komunitas sebagai satu kesatuan kehidupan bersama. Dengan demikian, *Naketi* dapat dikonstruksi sebagai model spiritualitas kolektif yang menempatkan komunitas sebagai ruang pemulihan bersama, bukan hanya sebagai latar sosial. Relasi yang dipulihkan mencakup hubungan antarindividu, relasi dalam keluarga, serta keterhubungan spiritual yang lebih luas dalam komunitas.

Dibawah ini adalah *framework* untuk temuan yang telah dijelaskan di atas.

¹² Difat Saetban, Deci Snae, and Domingos Freitas, "Meaning of Forgiveness in the Naketi Rite Performed by the East Amanuban Community," *KnE Social Sciences*, August 15, 2024, 675–88, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16900>.

¹³ Karolina Aprianca Tamelab, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Enge, "Studi Psikologis: Naketi Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan."

¹⁴ Wasti Juningsi Benu, "Makna Naketi Dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (2022): 45–54.



Gambar 1. Model Temuan *Naketi*

Berdasarkan keempat kategori tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *Naketi* membentuk suatu pola spiritualitas yang bersifat rekonsiliatif, komunal, dan berorientasi pada pemulihan relasi secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengakuan berarti membuka kesadaran moral, pemaafan berarti memulihkan relasi sosial, rekonsiliasi berarti menyatukan proses sosial dan batin, pemulihan komunal berarti mengembalikan tatanan relasi komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Naketi* bukan hanya praktik budaya, tetapi juga mengandung struktur spiritualitas relasional yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Rekonstruksi Teologis dan Pedagogis Nilai-Nilai *Naketi* dalam Pendidikan Agama Kristen

Naketi sebagai model rekonsiliasi dalam perspektif teologi relasional PAK

Temuan penelitian yang mengkategorikan nilai *Naketi* ke dalam empat tema utama, yakni pengakuan kesalahan, pemaafan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi yang menunjukkan bahwa budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi sebagai struktur relasional yang memiliki kedalaman teologis. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), relasi merupakan pusat pengalaman iman karena manusia dipahami sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Oleh karena itu, nilai pengakuan kesalahan dalam *Naketi* tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan etis, tetapi sebagai tindakan teologis yang memulihkan relasi dengan Allah dan sesama. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tahap awal *Naketi* selalu dimulai dengan pengungkapan kesalahan secara terbuka, yang menunjukkan bahwa rekonsiliasi mensyaratkan kejujuran eksistensial dalam relasi.

Nilai pemaafan dalam *Naketi* juga memperlihatkan bahwa pengampunan bukan sekadar tindakan individual, tetapi proses sosial yang dilegitimasi secara komunal. Dalam konteks PAK, hal ini memperkaya pemahaman tentang pengampunan yang sering kali

diajarkan secara personal dan spiritual, tetapi kurang ditekankan dalam dimensi sosialnya. Temuan Saetban, dkk. menunjukkan bahwa pemaafan dalam *Naketi* melibatkan komunitas sebagai ruang legitimasi rekonsiliasi, yang menegaskan bahwa pemulihan relasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial.¹⁵ Dengan demikian, *Naketi* memperluas horizon teologis PAK dari spiritualitas individual menuju spiritualitas komunal.

Dimensi rekonsiliasi dalam *Naketi* yang bersifat prosesual juga memberikan kontribusi penting bagi PAK. Rekonsiliasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang melibatkan pemulihan relasi sosial dan emosional secara bertahap.¹⁶ Hal ini menantang pendekatan PAK yang cenderung normatif dan instan dalam memahami pertobatan dan pengampunan. Dalam konteks ini, *Naketi* menghadirkan pemahaman bahwa rekonsiliasi adalah perjalanan yang membutuhkan waktu, komitmen, dan keterlibatan relasional yang berkelanjutan.

Selain itu, orientasi komunal dalam pemulihan relasi menunjukkan bahwa *Naketi* mengandung paradigma pastoral yang kuat. Benu menjelaskan bahwa *Naketi* berfungsi sebagai konseling pastoral berbasis budaya yang melibatkan komunitas secara aktif.¹⁷ Dalam PAK, pendekatan ini dapat menjadi model pedagogis yang menempatkan komunitas sebagai ruang pembentukan iman. Dengan demikian, pembelajaran iman tidak lagi bersifat individualistik, tetapi dialogis dan partisipatif.

Dengan membaca *Naketi* sebagai model rekonsiliasi teologis, penelitian ini menegaskan kontribusi analitis bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber teologi praksis. *Naketi* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana rekonsiliasi dihidupi dalam konteks konkret. Hal ini menunjukkan bahwa PAK perlu bergerak dari pendekatan doktrinal menuju pendekatan relasional yang kontekstual.

Spiritualitas kemanusiaan sebagai orientasi PAK di tengah krisis dehumanisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur nilai *Naketi* membentuk suatu spiritualitas yang berakar pada relasi, yang dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai spiritualitas kemanusiaan. Spiritualitas ini menekankan keutuhan relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan komunitas. Dalam kajian teologis, hal ini sejalan dengan pemahaman Bokedal, dkk. bahwa spiritualitas merupakan praksis iman yang berakar pada relasi dan kepekaan etis.¹⁸ Dengan demikian, nilai *Naketi* tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga dimensi spiritual yang relevan bagi PAK.

¹⁵ Saetban, Snae, and Freitas, "Meaning of Forgiveness in the *Naketi* Rite Performed by the East Amanuban Community."

¹⁶ Tamelab, Kristinawati, and Engel, "Studi Psikologis: *Naketi* Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan," 231.

¹⁷ Wasti Juningsi Benu, "Makna *Naketi* Dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral."

¹⁸ Tomas Bokedal, Ludger Jansen, and Michael Borowski, "Scripture and Theology in Context: An Introduction," in *Scripture and Theology* (De Gruyter, 2023), 1–32, <https://doi.org/10.1515/9783110768411-001>.

Dalam konteks global, spiritualitas kemanusiaan menjadi semakin penting karena adanya krisis dehumanisasi yang memengaruhi dunia pendidikan. Agustinova dkk. menunjukkan bahwa pendidikan modern cenderung menjadi mekanistik dan mengabaikan nilai kemanusiaan.¹⁹ Temuan ini memperkuat analisis bahwa PAK yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi kehilangan dimensi relasionalnya. Dalam situasi ini, nilai *Naketi* menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan relasi sebagai pusat pengalaman iman.

Selain itu, fenomena dehumanisasi juga berkaitan dengan menurunnya empati dalam relasi sosial. Paskuj dan Orosz menunjukkan bahwa kecenderungan dehumanisasi meningkat ketika individu kehilangan empati dan merasa terancam secara sosial.²⁰ Dalam konteks PAK, kondisi ini berbahaya karena dapat mengubah relasi pembelajaran menjadi transaksional. Oleh karena itu, spiritualitas kemanusiaan yang ditawarkan melalui nilai *Naketi* menjadi relevan sebagai pendekatan untuk memulihkan empati dan solidaritas.

Fenomena digitalisasi juga memperparah krisis relasional melalui apa yang disebut sebagai *imagined otherness*, yaitu kecenderungan melihat orang lain sebagai objek virtual.²¹ Dalam PAK, hal ini terlihat dalam pembelajaran yang kehilangan kedalaman relasi. *Naketi*, dengan penekanannya pada kehadiran fisik dan keterlibatan komunitas, menawarkan model relasi yang autentik dan mendalam.

Dari perspektif teologis, spiritualitas kemanusiaan mengarah pada pemulihan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Jenkins menegaskan bahwa spiritualitas yang sejati selalu berorientasi pada pemulihan martabat manusia dalam dunia yang terfragmentasi.²² Dengan demikian, integrasi nilai *Naketi* dalam PAK bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga respons teologis terhadap krisis kemanusiaan global.

Integrasi nilai naketi dalam kerangka teologi kontekstual

Temuan penelitian ini memperoleh landasan teoritis yang kuat dalam teologi kontekstual yang dikembangkan oleh yang Bevans menegaskan bahwa teologi selalu bersifat kontekstual karena iman tidak pernah terlepas dari budaya dan pengalaman manusia.²³ Dalam kerangka ini, nilai *Naketi* dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yaitu sumber refleksi teologis yang lahir dari pengalaman budaya.

¹⁹ Danu Eko Agustinova et al., "Dehumanization of Education in Indonesia," in *Proceedings of the Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (Paris: Atlantis Press SARL, 2023), 34–42, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_5.

²⁰ Benedek Paskuj and Gábor Orosz, "The Tendency to Dehumanize, Group Malleability Beliefs, and Perceived Threat from Migrants in Hungary," *Frontiers in Psychology* 13 (November 10, 2022), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.910848>.

²¹ Austin van Loon, Amir Goldberg, and Sameer B. Srivastava, "Imagined Otherness Fuels Blatant Dehumanization of Outgroups," *Communications Psychology* 2, no. 1 (May 6, 2024): 39, <https://doi.org/10.1038/s44271-024-00087-4>.

²² Graham J. Jenkins, "Transhumanism and Catholic Social Teaching," *Religions* 16, no. 8 (July 26, 2025): 971, <https://doi.org/10.3390/rel16080971>.

²³ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

Integrasi nilai *Naketi* dalam PAK menunjukkan bahwa pembelajaran iman harus berakar pada konteks kehidupan peserta didik. Bevans menekankan bahwa dialog antara Injil dan budaya bukanlah proses satu arah, tetapi interaksi yang saling memperkaya.²⁴ Dalam penelitian ini, *Naketi* tidak hanya diposisikan sebagai objek yang ditafsirkan oleh teologi, tetapi sebagai mitra dialog yang memperdalam pemahaman iman.

Pendekatan ini menegaskan bahwa budaya lokal memiliki potensi sebagai sumber teologi yang hidup. Kolimon menunjukkan bahwa praktik budaya yang mengandung nilai penyembuhan dapat menjadi dasar refleksi teologis.²⁵ Hal ini memperkuat temuan bahwa *Naketi* bukan sekadar tradisi, tetapi mengandung nilai spiritual yang dapat diintegrasikan dalam PAK.

Dalam konteks pedagogis, integrasi ini memungkinkan PAK menjadi lebih relevan dan kontekstual. Boiliu, Sianipar, dan Naibaho menegaskan bahwa penggunaan budaya lokal dalam PAK membantu peserta didik menghidupi iman dalam konteks mereka.²⁶ Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi berakar pada pengalaman nyata.

Pendekatan ini juga menegaskan bahwa teologi tidak bersifat universal secara kaku, tetapi dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, kontribusi analitis penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *Naketi* dapat menjadi model konkret dari teologi kontekstual dalam praksis pendidikan.

Implikasi pedagogis: model PAK humanistik dan relasional

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan model PAK yang humanistik dan relasional. Nilai-nilai *Naketi* menunjukkan bahwa pembelajaran iman harus berorientasi pada pembentukan relasi, bukan hanya transfer pengetahuan. Pantan menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang humanistik harus berakar pada kasih dan keadilan,²⁷ yang sejalan dengan nilai-nilai dalam *Naketi*.

Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui model pembelajaran dialogis yang memberi ruang bagi pengalaman peserta didik. Tlonaen dan Djawa menunjukkan bahwa nilai pengampunan dalam *Naketi* dapat diterjemahkan dalam praktik

²⁴ Bevans.

²⁵ Mery Kolimon, "Para Pelaku Mencari Penyembuhan : Berteologi Dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 Di Timor Barat," *Jurnal Ledalero* 14, no. 1 (June 17, 2015): 34, <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.3.34-59>.

²⁶ Esti Regina Boiliu, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho, "Pelestarian Budaya Natoni Melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Sekolah Menengah Atas," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 557–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.930>.

²⁷ Frans Pantan, "Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (May 26, 2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10488>.

pendidikan yang menekankan rekonsiliasi sosial.²⁸ Hal ini membuka ruang bagi metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi.

Selain itu, konsep “*pedagogy as friendship*” yang dikemukakan Albrecht-Crane menekankan pentingnya relasi dalam proses pembelajaran.²⁹ Dalam konteks ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi pendamping spiritual. Nilai *Naketi* memperkuat pendekatan ini dengan menempatkan relasi sebagai pusat pembelajaran.

Dimensi keberagaman juga menjadi penting dalam model ini. Kaunang dan Tafonao menegaskan bahwa pendidikan agama harus menghargai keberagaman sebagai realitas fundamental.³⁰ Nilai *Naketi* yang menekankan rekonsiliasi memperkuat pendekatan ini dengan membangun dialog dan toleransi.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah merumuskan model PAK yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga transformatif. Model ini menempatkan spiritualitas kemanusiaan sebagai orientasi utama dalam menghadapi krisis dehumanisasi.

Bagian pembahasan ini menegaskan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Nilai *Naketi* direkonstruksi sebagai model teologis, sumber spiritualitas kemanusiaan, dasar teologi kontekstual, dan kerangka pedagogis PAK. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru berupa model integratif antara budaya lokal dan pendidikan iman yang relevan dalam menghadapi krisis kemanusiaan kontemporer.

Model Konseptual Spiritualitas Kemanusiaan Berbasis *Naketi* dalam Pendidikan Agama Kristen

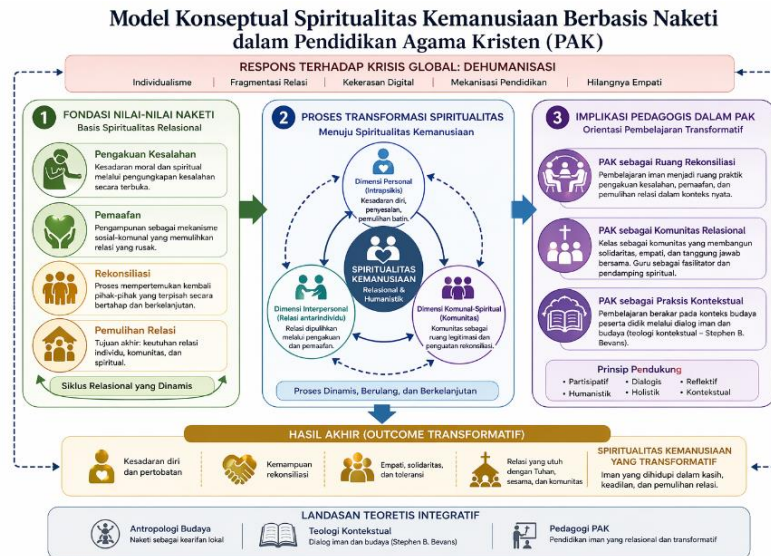
Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan teoretis sebelumnya, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual yang disebut “Model Spiritualitas Kemanusiaan Berbasis *Naketi* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)”. Model ini merupakan sintesis analitis antara nilai-nilai budaya *Naketi*, prinsip teologi rekonsiliasi, dan pendekatan teologi kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Model ini tidak hanya merangkum temuan, tetapi menyusunnya menjadi kerangka integratif yang dapat diterapkan dalam praksis pendidikan.

Secara konseptual, model ini dibangun di atas tiga lapisan utama yang saling berinteraksi, yaitu: (1) fondasi nilai budaya *Naketi*, (2) proses transformasi spiritual, dan (3) implikasi pedagogis dalam PAK.

²⁸ Talita Tlonaen dan Maya Djawa, “Makna Pengampunan Dalam Ritus Naketi Pada Masyarakat Amanuban Timur Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Kristiani,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 26–37, <https://doi.org/10.52960/a.v4i1.281>.

²⁹ Christa Albrecht-Crane, “PEDAGOGY AS FRIENDSHIP,” *Cultural Studies* 19, no. 4 (July 2005): 491–514, <https://doi.org/10.1080/09502380500219548>.

³⁰ Rolina Anggereany Ester Kaunang and Talizaro Tafonao, “Diskursus Keberagaman Agama Dan Implikasinya Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 915–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.864>.

Gambar 2. Model Spiritualitas Kemanusiaan Berbasis *Naketi* dalam PAK

Model konseptual ini menggambarkan suatu kerangka integratif yang menghubungkan nilai budaya lokal *Naketi* dengan proses transformasi spiritual dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Secara visual, model ini disusun dalam bentuk alur dinamis yang bergerak dari fondasi nilai budaya menuju pembentukan spiritualitas kemanusiaan dan bermuara pada praksis pedagogis yang transformatif.

Pada bagian paling atas, model ini diawali dengan konteks krisis global dehumanisasi, yang ditandai oleh gejala seperti individualisme, fragmentasi relasi, kekerasan digital, dan mekanisasi pendidikan. Konteks ini menjadi latar belakang penting yang menegaskan urgensi pengembangan model spiritualitas yang mampu memulihkan relasi manusia. Dengan demikian, seluruh model tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi sebagai respons terhadap realitas krisis kemanusiaan kontemporer.

Lapisan pertama dalam model adalah fondasi nilai-nilai *Naketi* yang terdiri dari empat elemen utama: pengakuan kesalahan, pemaafan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi. Keempat nilai ini disusun dalam bentuk siklus relasional yang menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak bersifat linear, melainkan berulang dan dinamis. Pengakuan kesalahan menjadi titik awal yang membuka kesadaran moral dan spiritual, yang kemudian memungkinkan terjadinya pemaafan sebagai mekanisme sosial dan emosional. Proses ini berlanjut pada rekonsiliasi yang mempertemukan kembali relasi yang terputus, dan mencapai puncaknya dalam pemulihan relasi yang utuh, baik secara individu maupun komunal. Dalam model ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi sebagai struktur spiritualitas relasional yang memiliki kedalaman teologis.

Lapisan kedua adalah proses transformasi spiritualitas kemanusiaan, yang menjadi inti dari model. Pada bagian ini, terlihat tiga dimensi utama yang saling berinteraksi, yaitu dimensi personal (intrapsikis), interpersonal, dan komunal-spiritual. Dimensi personal menekankan kesadaran diri, penyesalan, dan pemulihan batin; dimensi interpersonal menekankan pemulihan relasi antarindividu melalui pengakuan dan pemaafan; sedangkan

dimensi komunal-spiritual menempatkan komunitas sebagai ruang legitimasi dan penguatan rekonsiliasi. Ketiga dimensi ini berpusat pada konsep spiritualitas kemanusiaan yang bersifat relasional dan humanistik. Proses ini digambarkan sebagai siklus yang terus bergerak, menandakan bahwa transformasi spiritual bukanlah peristiwa sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan dalam kehidupan manusia.

Lapisan ketiga adalah implikasi pedagogis dalam PAK, yang menerjemahkan nilai dan proses spiritual tersebut ke dalam praktik pendidikan. Model ini menghasilkan tiga orientasi utama. Pertama, PAK sebagai ruang rekonsiliasi, di mana pembelajaran menjadi tempat peserta didik mengalami secara nyata proses pengakuan kesalahan, pemaafan, dan pemulihan relasi. Kedua, PAK sebagai komunitas relasional, yang menempatkan kelas sebagai ruang interaksi yang membangun empati, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping spiritual. Ketiga, PAK sebagai praksis kontekstual, yang menegaskan bahwa pembelajaran iman harus berakar pada budaya peserta didik, sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans.

Bagian bawah model menunjukkan hasil akhir (*outcome transformatif*), yaitu terbentuknya spiritualitas kemanusiaan yang utuh. Output ini ditandai oleh munculnya kesadaran diri dan pertobatan, kemampuan rekonsiliasi, empati dan solidaritas sosial, serta relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan komunitas. Dengan demikian, model ini tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi mengarah pada perubahan nyata dalam kehidupan peserta didik.

Selain itu, model ini juga didukung oleh landasan teoretis integratif yang mencakup tiga bidang utama, yaitu antropologi budaya (yang melihat *Naketi* sebagai kearifan lokal), teologi kontekstual (yang menekankan dialog antara iman dan budaya), dan pedagogi PAK (yang berorientasi pada pembelajaran relasional dan transformatif). Integrasi ketiga bidang ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan tidak bersifat parsial, tetapi holistik dan multidisipliner.

Dengan demikian, maka model ini menegaskan suatu alur besar: budaya sebagai sumber nilai, spiritualitas sebagai proses transformasi, dan pendidikan sebagai ruang praksis. Kontribusi utama model ini terletak pada kemampuannya menjembatani budaya lokal dengan teologi dan pendidikan dalam satu kerangka yang utuh. Dengan demikian, model ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam menjawab krisis dehumanisasi melalui pembentukan spiritualitas kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Kristen.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya *Naketi Uab Atoin Meto* mengandung nilai rekonsiliatif yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki kedalaman teologis dan pedagogis dalam pengembangan PAK. Nilai pengakuan kesalahan, pemaafan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi membentuk suatu spiritualitas kemanusiaan yang berpusat pada relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan komunitas. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi

dengan mengonstruksi model konseptual baru berupa *Model Spiritualitas Kemanusiaan Berbasis Naketi*, yang memperluas teologi kontekstual dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber teologi praksis sekaligus menggeser paradigma PAK dari pendekatan kognitif menuju relasional dan transformatif. Dalam konteks dehumanisasi global, model ini menawarkan pendekatan alternatif yang memulihkan empati, solidaritas, dan keutuhan relasi manusia. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum PAK, pengembangan pembelajaran dialogis-reflektif, serta peran guru sebagai pendamping spiritual. Ke depan, diperlukan penelitian empiris untuk menguji implementasi model ini dalam praktik pendidikan serta kajian komparatif dengan budaya lain guna memperkaya pengembangan spiritualitas kontekstual dalam pendidikan Kristen.

REFERENSI

- Agnes M. P. Benu, Serlinia Rambu Anawoli, Hilda Natonis, Prisela Baun. "An Analysis Of *Naketi* In Dawan Tribes." *Jurnal Edusaintek* 1, no. 2 (2024): 35–38. <https://ejurnal.ips.ac.id/index.php/JE/article/view/29>.
- Agustinova, Danu Eko, Hieronymus Purwanta, Sariyatun, and Leo Agung Sutimin. "Dehumanization of Education in Indonesia." In *Proceedings of the Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)*, 34–42. Paris: Atlantis Press SARL, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_5.
- Albrecht-Crane, Christa. "PEDAGOGY AS FRIENDSHIP." *Cultural Studies* 19, no. 4 (July 2005): 491–514. <https://doi.org/10.1080/09502380500219548>.
- Ambo Dalle, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 3, 2024): 151–65. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bengtsson, Mariette. "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis." *NursingPlus Open* 2 (2016): 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>.
- Benu, Wasti Juningsi. "*Naketi* Dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Dalam Perspektif Pastoral." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (June 3, 2022): 45–54. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.593>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Boiliu, Esti Regina, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho. "Pelestarian Budaya Naton Melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Sekolah Menengah Atas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 557–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.930>.
- Bokedal, Tomas, Ludger Jansen, and Michael Borowski. "Scripture and Theology in Context: An Introduction." In *Scripture and Theology*, 1–32. De Gruyter, 2023. <https://doi.org/10.1515/9783110768411-001>.
- Emiyati, Ayang. "Menggali Spiritualitas Untuk Pemulihan Mental Di Era Kecemasan Digital." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 6, 2025): 106–14. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1117>.

- Jenkins, Graham J. "Transhumanism and Catholic Social Teaching." *Religions* 16, no. 8 (July 26, 2025): 971. <https://doi.org/10.3390/rel16080971>.
- Karolina Apriance Tamelab, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Enge. "Studi Psikologis: *Naketi* Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 299–307.
- Kaunang, Rolina Anggereany Ester, and Talizaro Tafonao. "Diskursus Keberagaman Agama Dan Implikasinya Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 915–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.864>.
- Kolimon, Mery. "PARA PELAKU MENCARI PENYEMBUHAN : Berteologi Dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 Di Timor Barat." *Jurnal Ledalero* 14, no. 1 (June 17, 2015): 34. <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.3.34-59>.
- Kristiantoro, Sony. "Spiritualitas Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize Di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga)." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (June 2, 2021): 121–34. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.87>.
- Loon, Austin van, Amir Goldberg, and Sameer B. Srivastava. "Imagined Otherness Fuels Blatant Dehumanization of Outgroups." *Communications Psychology* 2, no. 1 (May 6, 2024): 39. <https://doi.org/10.1038/s44271-024-00087-4>.
- Moreau, Samuel, Laura Bennett, and Brian Matthews. "The Impact of Spirituality on Emotional Healing: A Qualitative Perspective." *Journal of Assessment and Research in Applied Counseling* 6, no. 1 (2024): 225–33. <https://doi.org/10.61838/kman.jarac.6.1.25>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Pentecostal Spiritual Formation: The Passion of Social for Humanity in Society 5.0 Era," 144–54, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_17.
- Pantan, Frans. "Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (May 26, 2025). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10488>.
- Paskuj, Benedek, and Gábor Orosz. "The Tendency to Dehumanize, Group Malleability Beliefs, and Perceived Threat from Migrants in Hungary." *Frontiers in Psychology* 13 (November 10, 2022). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.910848>.
- Roqib, Moh., Siti Sarah, Agus Husein As Sabiq, Mohamad Sobirin, and Abdal Chaqil Harimi. "Criticizing Higher Education Policy in Indonesia: Spiritual Elimination and Dehumanisation." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (September 5, 2021): 61–86. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8579>.
- Saetban, Difat, Deci Snae, and Domingos Freitas. "Meaning of Forgiveness in the *Naketi* Rite Performed by the East Amanuban Community." *KnE Social Sciences*, August 15, 2024, 675–88. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16900>.
- Talita Tlonaen dan Maya Djawa. "Makna Pengampunan Dalam Ritus *Naketi* Pada Masyarakat Amanuban Timur Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Kristiani." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 26–37.

<https://doi.org/10.52960/a.v4i1.281>.

- Tamelab, Karolina Apriance, Wahyuni Kristinawati, and Jacob Daan Engel. "Studi Psikologis: *Naketi* Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (September 26, 2020): 299–307. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22345>.
- Tanyid, Maidiantius. "Enhancing Theological Imagination in Indonesian Higher Education: Pedagogical Strategies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (February 28, 2025). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10348>.
- Thiselton, Anthony C; *The Hermeneutics of Doctrine*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2016.
- Wang, David C., Angela Reed, Stephen Greggo, Lauren Bowersox, Amy Drennan, Brad Strawn, Pamela E. King, Steve L. Porter, and Peter C. Hill. "Spiritual Formation in Theological Education: A Multi-Case Exploration on Seminaries and Student Development." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20, no. 1 (April 2023): 65–86. <https://doi.org/10.1177/07398913231177722>.
- Wasti Juningsi Benu. "Makna *Naketi* Dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (2022): 45–54.